PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA *GO PUBLIC*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen

Oleh :

AHMAD YUSRIL AL HUMAM
NIM : 2015210793

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a	:	Ahmad Yusril Al Humam
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 20 Maret 1997
N.I.M	:	2015210793
Program Studi	:	Manajemen
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Manajemen Perbankan
J u d u l	:	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 15 Maret 2019

(Ellen Theresia S., S.E.,Ak.,M.B.A)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal : 20 Maret 2019

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA *GO PUBLIC*

Ahmad Yusril Al Humam
STIE Perbanas Surabaya
Email : ahmadyusrilalhumam@gmail.com

ABSTRACT

CAR is one of indicator that used to measure the bank capital adequacy. Bank capital is used to absorb losses from banking activities, and as the basic of several policies issued by Bank Indonesia. The aims of this study to determine the influence of liquidity, credit, market and operational risk toward CAR simultaneously and partially.The independent variables are LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, and CAR as the dependent variable. This study used secondary data taken from bank's financial statements starting from the first quarter of 2013 until the second quarter of 2018 of Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. PT. Victoria International Bank, Tbk, PT. Sinarmas Bank, Tbk, PT. Bukopin Bank,, Tbk, and PT. Mayapada Internasional Bank Tbk as the samples of this study. This study data was processed using SPSS 23. The result of this study revealed that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, and FBIR simultaneously have significant effects on CAR, but partially only LDR, APB, and IRR have significant effects on CAR. IRR has the most significant effect on CAR.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), liquidity risk, credit risk, market risk, and operational risk.*

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana berbentuk simpanan dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat, serta menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998). Asas dari perbankan di Indonesia adalah bahwa usaha dijalankan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Bank sebagai pelaku penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, juga mendorong kegiatan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional dan pemerataan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat sebagai fungsi utama dari perbankan di Indonesia.

Sektor perbankan di Indonesia berperan penting dalam sistem keuangan dan ekonomi negara. Aset sektor perbankan sebesar 70% dari keseluruhan aset sektor keuangan Indonesia. Pada akhir tahun 1997 krisis keuangan melanda Indonesia yang mengakibatkan kredit macet menjadi melonjak dan banyak bank dilikuidasi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan bank di Indonesia memiliki modal yang rendah, sehingga penyelesaian terhadap masalah tersebut dibutuhkan bank yang memiliki jumlah modal minimal yang sesuai dengan peraturan Basel II tahun 2008 (Arisyi Fariza Raz, 2017). Adapun tindakan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi akibat melakukan kegiatan operasional bank adalah dengan meningkatkan permodalan, karena salah satu fungsi dari modal itu sendiri adalah sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyangga kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, fungsi modal bank sebagai pelindung. Jadi,

pengelolaan aspek permodalan sangat penting bagi bank, karena mengelola permodalan dapat membuat modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya, dan juga diperuntukkan menutup kerugian-kerugian yang dialami bank dari kegiatan usaha bank.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengelola modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi aset yang telah ditimbang berdasarkan risiko. Pengelolaan permodalan bank, berdasarkan (POJK No. 11/POJK/03/2016). Bank wajib memiliki jumlah modal minimum sebesar delapan persen dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan pencatatan tidak terdapat faktor eksternal yang dapat menambah risiko di luar penilaian Bank Indonesia secara kuantitatif.

Tabel 1
PERKEMBANGAN CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA *GO PUBLIC*
TAHUN 2013 – 2018
(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Agris, Tbk	17,86	17,58	-0,28	17,35	-0,23	16,84	-0,51	17,44	0,60	15,77	-1,67	-0,42
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	15,82	15,76	-0,06	15,20	-0,56	19,92	4,72	17,44	-2,48	17,35	-0,09	0,31
3	Bank Bukopin, Tbk	15,12	14,21	-0,91	13,56	-0,65	15,03	1,47	10,52	-4,51	11,12	0,60	-0,80
4	Bank Bumi Arta, Tbk	16,99	15,07	-1,92	25,57	10,50	25,15	-0,42	25,67	0,52	24,37	-1,30	1,48
5	Bank Capital Indonesia, Tbk	20,13	16,43	-3,70	17,70	1,27	20,64	2,94	22,56	1,92	20,80	-1,76	0,13
6	Bank Central Asia, Tbk	15,66	16,86	1,20	19,04	2,18	21,90	2,86	23,06	1,16	22,81	-0,25	1,43
7	Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	14,68	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	15,75	-3,68	15,73	-0,02	0,21
8	Bank CIMB Niaga, Tbk	15,38	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,22	0,51	18,13	-0,09	0,55
9	Bank Danamon Indonesia, Tbk	17,48	18,17	0,69	20,84	2,67	22,30	1,46	23,24	0,94	22,52	-0,72	1,01
10	Bank Woori Saudara Indonesia, Tbk	13,07	21,71	8,64	18,82	-2,89	17,20	-1,62	24,86	7,66	23,14	-1,72	2,01
11	Bank HSBC Indonesia	13,10	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,10	22,49	-1,20	21,69	-0,80	1,72
12	Bank Jtrust Indonesia	14,03	13,58	-0,45	15,49	1,91	15,28	-0,21	14,15	-1,13	11,80	-2,35	-0,45
13	Bank Mayapada International, Tbk	14,07	10,44	-3,63	12,97	2,53	13,34	0,37	14,11	0,77	13,88	-0,23	-0,04
14	Bank Maybank Indonesia, Tbk	12,76	16,01	3,25	14,93	-1,08	16,98	2,05	17,63	0,65	19,20	1,57	1,29
15	Bank Mega, Tbk	15,74	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,11	-2,10	21,06	-3,05	1,06
16	Bank MNC Internasional, Tbk	13,09	17,79	4,70	17,83	0,04	19,54	1,71	12,58	-6,96	14,90	2,32	0,36
17	Bank Nasional Nobu, Tbk	87,49	48,38	-39,11	27,48	-20,90	26,18	-1,30	26,83	0,65	24,57	-2,26	-12,58
18	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	15,75	16,60	0,85	18,07	1,47	20,57	2,50	17,50	-3,07	18,92	1,42	0,63
19	Bank OCBC NISP, Tbk	19,28	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,28	0,96	17,51	-0,77	16,74	-0,77	-0,51
20	Bank of India Indonesia, Tbk	15,28	15,27	-0,01	23,85	8,58	33,84	9,99	42,64	8,80	42,15	-0,49	5,37
21	Bank Permata, Tbk	14,28	13,58	-0,70	15,00	1,42	15,64	0,64	18,12	2,48	19,59	1,47	1,06
22	Bank Pan Indonesia, Tbk	15,32	17,30	1,98	20,13	2,83	20,49	0,36	21,99	1,50	21,70	-0,29	1,28
23	Bank QNB Indonesia, Tbk	18,73	15,10	-3,63	16,18	1,08	16,46	0,28	20,30	3,84	21,55	1,25	0,56
24	Bank Sinarmas, Tbk	21,82	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,70	2,33	18,31	1,61	18,42	0,11	-0,68
25	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	23,09	23,30	0,21	24,52	1,22	25,03	0,51	24,91	-0,12	23,62	-1,29	0,11
26	Bank Victoria International, Tbk	18,20	18,35	0,15	19,30	0,95	24,58	5,28	18,17	-6,41	17,20	-0,97	-0,20
27	Bank Mestika Dharma, Tbk	26,99	26,66	-0,33	28,26	1,60	35,12	6,86	35,21	0,09	33,03	-2,18	1,21
28	Bank Maspion Indonesia, Tbk	21,00	19,43	-1,57	19,33	-0,10	24,32	4,99	21,59	-2,73	22,06	0,47	0,21
29	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	21,60	19,06	-2,54	17,11	-1,95	23,68	6,57	29,58	5,90	24,00	-5,58	0,48
	Rata-Rata	19,50	18,01	-1,49	18,82	0,80	21,26	2,44	21,39	0,15	20,61	-0,61	0,26

Sumber: Laporan Keuangan Bank yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah, CAR pada BUSN Devisa Go Public tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa *Go Public* nampak bahwa rata-rata kecenderungan nilai CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dari tahun 2013 hingga triwulan II 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,26 persen. Akan tetapi jika diperhatikan secara individual, masing-masing bank mempunyai rata-rata kecenderungan nilai yang berbeda. Seluruh Bank Umum Swaswa Nasional Devisa *Go Public* yang

berjumlah dua puluh sembilan bank, ternyata ada delapan bank yang mengalami penurunan terhadap CAR. Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang mengalami penurunan CAR yaitu Bank Agris, Bank Bukopin, Bank Jtrust Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Nasional Nobu, Bank OCBC NISP, Bank Sinarmas, dan Bank Victoria Internasional.

Berdasarkan tabel 1 tentang perkembang CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* memberikan gambaran bahwa terdapat masalah pengelolaan modal yang kurang baik pada beberapa bank sehingga terjadi penurunan CAR, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan CAR tersebut. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian tentang "**Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public***".

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 18/POJK.03/2016 tertera bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya CAR sebuah bank adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Ada delapan jenis risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Akan tetapi yang dapat diukur dengan laporan keuangan bank yang dipublikasi hanya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, serta untuk mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Permodalan Bank

Modal bank adalah satu dari beberapa faktor penting bagi bank untuk melakukan pengembangan operasional serta mangantisipasi kerugian akibat terjadinya risiko-risiko yang dihadapi oleh bank. Modal adalah aset berbentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio CAR menandakan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum adalah sebesar 8%. Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (inti+pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Risiko Usaha Bank

Menurut (POJK No.18/POJK.03/2016) risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*event*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diduga (*expected*) maupun yang tidak dapat diduga (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Ada beberapa risiko yang dapat dialami oleh bank yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber

pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tingi yang dapat diagunkan, tanpa menganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas (Kasmir, 2014:315-319):

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk mengukur LDR sebagai berikut (Kasmir, 2014:319):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

***Investing Policy Ratio* (IPR)**

IPR merupakan rasio kebijakan investasi untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk mengukur IPR sebagai berikut (Kasmir, 2014:316):

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki oleh Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank, seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan pembiayaan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat pada *banking book* maupun *trading book* (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:67). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit menurut (PBI No 15/12/PBI/2013) yaitu:

***Non Performing Loan* (NPL)**

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan kemampuan manajemen bank untuk mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Rumus yang digunakan untuk mengukur APB sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:107). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar:

***Interest Rate Risk* (IRR)**

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga, risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga. Rumus yang digunakan untuk mengukur IRR sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\textit{Interest Rate Sensitivity Asets}}{\textit{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah selisih bersih antara aset dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (PBI No 12/10/PBI/2010). Bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Rumus yang digunakan untuk mengukur PDN sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Liabilitas Valas}) + \text{Selisih } off\ Balance\ Sheet}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi akibat kesalahan faktor manusia, kegagalan atau tidak berfungsinya sistem, kesalahan prosedur kerja, dan akibat faktor eksternal dan semuanya merupakan penyebab terjadinya *event* risiko operasional. (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:149). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional:

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

***Fee Based Income Ratio* (FBIR)**

FBIR merupakan kemampuan bank menghasilkan pendapatan selain bunga (Veithzal Rivai, 2013:480). Rumus yang digunakan untuk mengukur FBIR sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK. Peningkatan LDR ini menyebabkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun.

LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR, karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah positif, sebaliknya jika LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total DPK, sehingga ATMR meningkat, dengan asumsi modal tetap sehingga CAR menurun, maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR berdasarkan pada kesimpulan penelitian Widia Rani (2015). H_2: LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

***Investing Policy Ratio* (IPR)**

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK. Peningkatan IPR ini menyebabkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

IPR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR, karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga pendapatan meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat, sebaliknya jika IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total

DPK, sehingga ATMR meningkat, dengan asumsi modal tetap sehingga CAR menurun, maka IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

IPR berpengaruh signifikan terhadap CAR berdasarkan pada kesimpulan Widia Rani (2015).

H_3: IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR
Non Performing Loan (NPL)

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR juga menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

H_4: NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan aset produktif. Hal ini menyebabkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan aset produktif. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB berpengaruh signifikan terhadap CAR berdasarkan pada kesimpulan Debby Cynthia (2015) dan Widia Rani (2015).

H_5: APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR
***Interest Rate Risk* (IRR)**

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun, berarti IRR berpengaruh negatif terhadap risiko pasar, begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan meningkat, berarti IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

H_6: IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas, jika saat itu nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi oleh bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

PDN apabila dihubungkan dengan CAR pengaruhnya juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas. Jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat, maka risiko pasar mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR menurun jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif, dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar yang dapat diukur dengan PDN terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

PDN berpengaruh signifikan terhadap CAR berdasarkan pada kesimpulan Gustaf Naufan, Anggraeini (2016).

H_7: PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional menyebabkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meingkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

H_8: BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

***Fee Based Income Ratio* (FBIR)**

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR, karena apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan

demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR berpengaruh signifikan terhadap CAR berdasarkan Gustaf Naufan, Anggraeini (2016).

H_8: FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

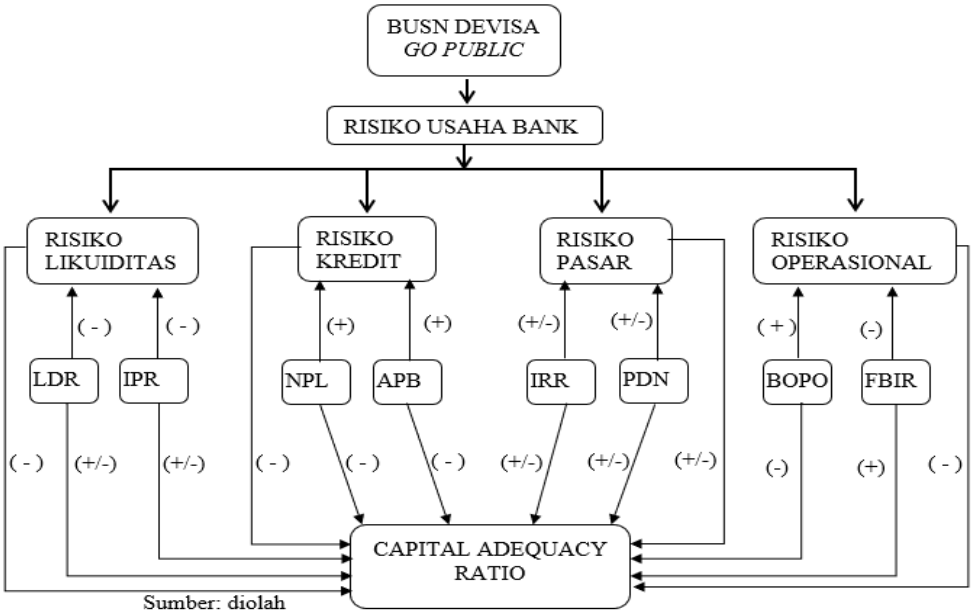

Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah: (1) Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang memiliki modal inti dan modal pelengkap sebesar dua triliun rupiah hingga sepuluh triliun rupiah per Desember 2018, (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang memiliki rata-rata tren negatif. Populasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* sebanyak 29 bank, diperoleh 4 bank yang menjadi sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu, Bank Vicoria Internasional, Bank Sinarmas, Bank Bukopin, dan Bank Mayapada Internasional.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode mulai triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder triwulanan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang didapat melalui laporan keuangan publikasi bank di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id dan pada situs Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui historis tingkat suku bunga serta historis nilai tukar.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah CAR. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan IPR, Risiko Kredit yang diukur menggunakan NPL dan APB,

Risiko Pasar yang diukur menggunakan IRR dan PDN, serta Risiko Operasional yang diukur menggunakan BOPO dan FBIR.

Definisi Operasional Variabel

***Loan To Deposit Ratio* (LDR)**

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

***Investing Policy Ratio* (IPR)**

IPR merupakan perbandingan antara surat berharga dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

***Non Performing Loan* (NPL)**

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan perbandingan antara aset produktif bermasalah dengan total aset produktif yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

***Interest Rate Risk* (IRR)**

IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan perbandingan antara aktiva valuta asing, pasiva valuta asing, selisih *off balance sheet* dengan total modal yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

***Fee Based Income Ratio* (FBIR)**

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri diantaranya modal inti, dan pelengkap dengan aset tertimbang menurut risiko kredit, risiko operasioal, dan risiko pasar yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan nilai signifikansi hasil outpus SPSS

Untuk uji satu sisi

α = 0,05 dengan derajat bebas (df) = 79, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,664

Untuk uji dua sisi

α = 0,025 dengan derajat bebas (df) = 79, maka diperoleh t_{tabel} sebesar1,990

a. Untuk uji t sisi kanan
   H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$
b. Untuk uji t sisi kiri
   H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$
   H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$
c. Untuk Uji t dua sisi
   H_0 diterima apabila : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   H_0 ditolak apabila : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa t_{hitung} LDR sebesar -2,114 dan t_{tabel} sebesar ±1,990 dapat diketahui bahwa t_{hitung} -2114 < t_{tabel} -1,990, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifkan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,053, berarti bahwa secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 5,3 persen terhadap CAR.

IPR mempunyai t_{hitung} sebesar -0,246 dan t_{tabel} sebesar ± 1,990 dapat diketahui bahwa -t_{tabel} -1,990 < -t_{hitung} -0,246 < t_{tabel} 1,990, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,001, berarti bahwa secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 0,1 persen terhadap CAR.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	t_{hitung}	t_{tabel}	Sign	r	r^2
(Constant)	-8,861					
LDR (X_1)	-0,115	-2,114	±1,990	0,038	-0,231	0,053
IPR (X_2)	-0,009	-0,246	±1,990	0,807	-0,028	0,001
NPL (X_3)	1,074	2,384	-1,664	0,020	0,259	0,067
APB (X_4)	-1,760	-3,317	-1,664	0,001	-0,350	0,122
IRR (X_5)	0,395	9,058	±1,990	0,000	0,714	0,510
PDN (X_6)	-0,555	-1,880	±1,990	0,064	-0.207	0,043
BOPO (X_7)	-0,033	-0,973	-1,664	0,333	-0,109	0,012
FBIR (X_8)	0,003	0,066	1,664	0,947	0,007	0,000
R Square = 0,699 R = 0,836	F_{hitung} = 22,904 F_{tabel} = 2,06	Sign = 0,000				

Sumber: Data diolah (2018)

NPL mempunyai t_{hitung} sebesar 2,384 dan t_{tabel} sebesar -1,664 dapat diketahui bahwa t_{hitung} 2,384 > t_{tabel} -1,664, dan dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,067, berarti bahwa secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 6,7 persen terhadap CAR

APB mempunyai t_{hitung} sebesar -3,317 dan t_{tabel} sebesar -1,664 dapat diketahui bahwa t_{hitung} -3,317 < t_{tabel} -1,664, dan dapat disimpulkan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,122, berarti bahwa secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 12,2 persen terhadap CAR.

IRR mempunyai t_{hitung} sebesar 9,058 dan t_{tabel} sebesar ±1,990 dapat diketahui bahwa t_{hitung} 9,058 > t_{tabel} 1,990, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifkan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,510, berarti bahwa secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 51 persen terhadap CAR.

PDN mempunyai t_{hitung} sebesar -1,880 dan t_{tabel} sebesar ±1,990, maka letak t_{tabel} -1,990 < t_{hitung} -1,880 < t_{tabel} 1,990, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifkan terhadap CAR. Besarnya keofisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,043, berarti bahwa secara parsial PDN

memberikan kontribusi sebesar 4,3 persen terhadap CAR.

BOPO mempunyai t_{hitung} sebesar -0,973 dan t_{tabel} sebesar -1,664, maka letak t_{hitung} -0,973 > t_{tabel} -1,664, dan dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,012, berarti bahwa secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 1,2 persen terhadap CAR.

FBIR mempunyai t_{hitung} sebesar 0,066 dan t_{tabel} sebesar 1,664, maka letak t_{hitung} 0,066 < t_{tabel} 1,664, maka dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR. Hal ini berarti bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,00005, berarti bahwa secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 0,005 persen terhadap CAR.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifkan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 5,3 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* diterima.

IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 6,7 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 12,2 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa Go Public* diterima.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifkan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 51 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* diterima.

PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifkan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,3 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 1,2 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,005 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018, sehingga menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang menjadi sampel penelitian, (2) LDR dan APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, (3) IPR, PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, (4) IRR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, (5) NPL dan FBIR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, (6) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah IRR. Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pihak bank sebagai perusahaan yang harus menerapkan manajemen risiko dengan prinsip kehati-hatian. Implikasi yang dapat diterapkan dari penelitian ini adalah menjadi bahan pertimbangan dalam perkembangan kinerja perbankan untuk mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan kegiatan bank khususnya risiko usaha pada bank sebagaimana sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam pengukuran bank sehat. Saran yang diberikan Bagi pihak Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah: (1) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki penurunan tren CAR tertinggi yaitu Bank Bukopin diharapkan agar dapat meningkatkan modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR. (2) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian terkait dengan LDR, diharapkan agar dapat meningkatkan kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, agar risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun dan CAR meningkat. (3) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian terkait dengan APB, diharapkan agar dapat menurunkan asset produktif bermasalah dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase total asset produktif, agar risiko kredit yang dihadapi oleh bank menurun dan CAR meningkat. (4) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian terkait dengan IRR, diharapkan agar dapat meningkatkan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase IRSL, agar risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun dan CAR meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel bebas yang belum ada pada penelitian ini seperti variabel LAR, CR, RR dan NIM. Keterbatasan dalam penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah sebagai berikut : (1) Dari delapan risiko usaha, risiko usaha yang dapat diteliti menggunakan laporan keuangan publikasi bank hanya ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. (2) Seringkali mengalami kesulitan untuk mengakses website Otoritas Jasa Keuangan

dikarenakan server terlalu penuh dengan pengakses. (3) Hasil perhitungan rasio LDR menggunakan formula berbeda dengan rasio LDR yang tertera pada laporan keuangan publikasi bank.

DAFTAR RUJUKAN

Arisy Fariza Raz, "Risk and capital in Indonesian large banks", *Journal of Financial Economic Policy*, Desember 2017 hal. 165-184.

Bank Indonesia, 2010. Peraturan Bank Indonesia No 12/10/PBI/2010 tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum.

Bank Indonesia, 2012. Peraturan Bank Indonesia No 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Bank Indonesia, 2013. Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Debby Cynthia Ananda Sari. 2015. Pengaruh Risiko Usaha terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni. 2016. Pengaruh business risk terhadap capital adequacy ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public. Journal Business & Banking Volume 6 Nomor 1 Tahun 2016.

Hanafi, Mahmud M. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Ikatan Bankir Indonesia, 2017. Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank. Jakarta: Gramedia.

Imam Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete: Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ismail. 2011. Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: PT. Kencana.

Kasmir. 2014. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Mudrajad Kuncoro. 2013. Metode Riset Bisnis Untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta : Erlangga.

Otoritas Jasa Keuangan, 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2016 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.

Republik Indonesia, 1995. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Republik Indonesia, 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Syofian Siregar. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia.

Veithzal Rivai. 2013. Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Otoritas Jasa Keuangan. www.ojk.go.id "Laporan Keuangan Publikasi Bank", 07 Juli 2017Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal. (2017). Rancangan Undang-Undang Penanaman Modal.

Widia Rani Agustiningsih. 2015. Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
PERBANAS